

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teori Dasar

1. Pengertian Nilai

Nilai merupakan suatu prinsip umum yang menyediakan anggota masyarakat dengan suatu ukuran atau standar untuk membuat penilaian dan pilihan mengenai tindakan dan cita-cita tertentu. Nilai konsep, suatu pembentukan mental yang dirumuskan dari tingkah laku manusia. Nilai adalah persepsi yang sangat penting, baik dan dihargai. Nilai-nilai pada diri manusia dapat dilihat dari tingkah laku. Para filosof lebih tertarik untuk membedakan nilai, misalnya, membedakan nilai perilaku dalam konteks nilai antara (*means values*) dan nilai akhir (*ead values*). Sementara itu Rokeach menggunakan istilah yang berbeda dalam menyebut nilai antara sebagai nilai instrumental dan nilai akhir sebagai nilai terminia. (Sri.w 2012:57).

Nilai berasal dari bahasa latin *vale're* yang artinya berguna, berdaya, berlaku sehingga nilai dapat di artikan sebagai sesuatu yang dilihat baik, barmanfaat, dan benar menurut keyakinan seseorang atau kelompok orang. Sutarjo,A.(2013:56). Nilai merupakan sesuatu yang dianggap baik dan terus diinginkan bahkan dicita-citakan

oleh manusia sebagai anggota masyarakat. Oleh karena itu sesuatu yang memiliki nilai jika berguna dan berharga di masyarakat seperti nilai kebenaran, keindahan, moral, etis, dan agama. Nilai juga bias disebut sebagai ukuran sikap atau rasa oleh individu ataupun kelompok masyarakat yang berkaitan dengan kondisi benar atau salah, baik atau buruk, material maupun nonmaterial. Jadi nilai merupakan ukuran baik dan buruknya berkaitan dengan perilaku dalam kehidupan masyarakat. Nilai juga dapat dianggap sebagai contoh budaya dalam masyarakat atau sekelompok orang.

Sama halnya dengan yang dikemukakan oleh Linda dan Eyre dalam Susilo yang dimaksud nilai adalah standar-standar perbuatan dan sikap yang menentukan siapa kita, bagaimana hidup kita dan bagaimana kita memperlakukan orang lain secara lebih baik. Nilai juga bisa diartikan sebagai sesuatu yang memiliki kegunaan atau manfaat apabila digunakan oleh manusia dimana nilai ini terimplikasi dalam perilaku atau sikap seseorang yang mengarah kepada kebaikan.

Berdasarkan pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa nilai adalah suatu sikap dasar yang dianggap baik dan buruk oleh seorang individu atau kelompok dalam masyarakat yang keberadaannya berguna dan diterapkan

dalam kehidupan sehari-hari. Beberapa tokoh mendefinisikan nilai sebagai berikut.

- a. Max Scheler mengatakan bahwa nilai merupakan kualitas yang tidak bergantung dan tidak berubah seiring dengan perubahan barang.
- b. Immanuel Kant mengatakan bahwa nilai tidak bergantung pada materi, murni sebagai nilai tanpa bergantung pada pengalaman.
- c. Menurut Kartono Kartini dan Dali Guno nilai sebagai hal yang dianggap penting dan baik. Semacam keyakinan seseorang terhadap yang seharusnya atau tidak seharusnya dilakukan (misalnya jujur, ikhlas) atau cita-cita yang ingin dicapai oleh seseorang (misalnya kebahagiaan, kebebasan).
- d. Ahmad Tafsir meletakkan pembahasan nilai setelah membahas teori pengetahuan dan teori hakikat yang merupakan sistematika dalam pembahasan filsafat. Teori lainnya, seperti yang dikemukakan oleh teori Nicolai Hartmann, bahwa nilai adalah esensi dan ide platonik. Nilai selalu berhubungan dengan benda yang menjadi pendukungnya.
- e. Menurut H.M. Rasjidi penilaian seseorang dipengaruhi oleh fakta-fakta. Artinya, jika fakta-fakta atau keadaan berubah, penilaian juga biasanya

berubah. Hal ini berarti juga bahwa pertimbangan nilai seseorang bergantung pada fakta.

Nilai juga merupakan suatu yang dianggap benar dan penting bagi kelompok masyarakat. Nilai bersifat relatif (tidak mutlak), dengan demikian nilai disebut sebagai prinsip atau pedoman hidup. Nilai adalah suatu bagian penting dalam kebudayaan.

Menurut Chabib Thoha nilai merupakan sifat yang melekat pada sesuatu (Sistem kepercayaan) yang telah berhubungan dengan subjek yang memberi arti (manusia yang meyakini). Jadi nilai adalah sesuatu yang bermanfaat dan berguna bagi manusia sebagai acuan tingkah laku kepercayaan yang berada dalam ruang lingkup sistem kepercayaan. Jadi, nilai-nilai adalah prinsip, standar, atau keyakinan yang dianggap penting dan menjadi pedoman bagi individu maupun kelompok dalam bertindak laku dan mengambil keputusan. Nilai-nilai berfungsi sebagai dasar untuk menentukan apa yang dianggap benar, baik, indah, atau berharga dalam kehidupan. Nilai-nilai dapat bersifat universal (diakui oleh banyak masyarakat, seperti kejujuran dan keadilan) atau bersifat spesifik sesuai dengan budaya, agama, atau tradisi tertentu. Nilai-nilai juga memengaruhi norma sosial dan aturan dalam suatu komunitas. Nilai-nilai ini menjadi dasar bagi manusia

untuk berinteraksi dengan lingkungan sosialnya dan menjaga harmoni dalam kehidupan.

2. Kearifan Lokal

a. Pengertian Kearifan Lokal

Menurut Sibarani, R. (2012, 112:118) kearifan lokal adalah identitas budaya atau kepribadian suatu bangsa yang menyebabkan bangsa itu mampu menyerap, bahkan mengolah, kebudayaan asing sesuai dengan watak dan kemampuan sendiri. Ia menyebut bahwa kearifan lokal mencakup nilai-nilai seperti:

- a. Religius
- b. Gotong royong
- c. Kesopanan dan etika
- d. Keseimbangan dengan alam
- e. Tanggung jawab sosial dan solidaritas

Secara etimologi, kearifan lokal ini disebut kebijakan setempat (Local Wisdom), pengetahuan setempat (Lokal Knowledge), dan kecerdasan setempat (Local Genius). Dari aspek etimologi, kearifan lokal merupakan pengetahuan yang muncul dari periode panjang yang berevolusi bersama-sama masyarakat dan lingkungannya dalam sistem lokal yang sudah dialami bersama-sama. Proses evolusi yang begitu panjang dan melekat dalam masyarakat dapat menjadikan kearifan lokal sebagai sumber energi potensial dari sistem pengetahuan kolektif masyarakat untuk hidup bersama secara dinamis dan damai. Kearifan lokal berasal dari

dua istilah yakni kearifan (wisdom) dan lokal (local). Secara terminologi, istilah kearifan lokal mengandung arti kearifan setempat yang dimaknai sebagai sebuah ide lokal yang bersifat bijaksana, yang bernilai dan dijadikan tuntunan bagi masyarakat. Sedangkan jika mengkaji pada sudut pandang ilmu antropologi, istilah kearifan lokal ini mengandung makna sebagai sebuah pengetahuan setempat yaitu kemampuan masyarakat setempat untuk melakukan proses seleksi terhadap masuknya kebudayaan lain yang disesuaikan dengan budaya lokal yang merupakan penciri atau identitas kebudayaan. (Iyan Stiawan 2020:125)

Kearifan lokal adalah bagian dari budaya. Selain itu kearifan lokal adalah sesuatu yang hal yang berbeda tentang kehidupan manusia, akan memancarkan ratusan bahkan seribu orang menjadi bijaksana. mengungkapkan bahwa kearifan lokal sama adalah hubungan manusia dengan Tuhan, gejala alam, lingkungan di sekitarnya, Pendidikan, kelahiran dan akad nikah, pangan, akhlak, Kesehatan, dan bencana alam. (Fadli, 2020:731).

Kearifan lokal dalam falsafah Indonesia berarti falsafah yang hidup di hati masyarakat, cara hidup yang bijaksana, jalan hidup yang benar, yang diungkapkan melalui ritual adat. Kearifan lokal dalam

perspektif ini adalah produk pemurnian spiritual selama berabad-abad dalam hubungan antara orang-orang dari budaya yang sama Pangalila et al.,(2019:689). Hal ini terkait dengan konsep Tuhan, dan hubungan manusia dengan Tuhan, serta hubungan dengan alam dan diri. Karakter kearifan lokal terikat pada konsep lokus. Kata lokal di sini mengandung arti ikatan manusia dengan tempat-tempat tertentu. Lokus dalam istilah filosofis tidak hanya menyiratkan perspektif geografis, tetapi juga mengacu pada bagaimana kehidupan manusia berinteraksi dengan struktur dunia ke dalam wilayah yang berbeda: dataran atau pegunungan, atau pantai, hutan atau sawah.

Kearifan lokal adalah identitas atau kepribadian budaya sebuah bangsa yang menyebabkan bangsa tersebut mampu menyerap, bahkan mengolah kebudayaan yang berasal dari luar/bangsa lain menjadi watak dan kemampuan sendiri. Identitas dan kepribadian tersebut tentunya menyesuaikan dengan pandangan hidup masyarakat sekitar agar tidak terjadi pergeseran nilai-nilai. Kearifan lokal adalah salah satu sarana dalam mengolah kebudayaan dan mempertahankan diri dari kebudayaan asing yang tidak baik. Wibowo (dalam Maisaroh dkk, 2022: 95)

Kearifan lokal adalah kecerdasan manusia yang berasal dari kelompok etnis tertentu melalui pengalaman masyarakat. Artinya, kearifan lokal adalah hasil dari khalayak tertentu melalui pengalaman yang mereka miliki dan jelas tidak pada orang lain. Nilai kemauan untuk melekat sangat kuat pada masyarakat tertentu dan nilai-nilai yang sudah ada sejak lama, semua ada di masyarakat (Setiadi, 2019:126-151).

Hidayati (dalam sawaludin, 2022: 2427) juga mengatakan bahwa Kearifan lokal adalah konstelasi sosial budaya dalam kerangka pengetahuan, norma, peraturan dan keterampilan masyarakat di suatu wilayah untuk memenuhi hajat (hidup) bersama yang diwariskan secara terus menerus dari nenek moyang ke anak cucunya. Kearifan lokal merupakan konstelasi sosial yang dijaga dan dikembangkan masyarakat untuk menciptakan keharmonisan antara kehidupan sosial budaya masyarakat dengan kelestarian sumber daya alam di sekitarnya. Selain itu, banyak pendapat dari berbagai referensi mengungkapkan kata kunci dari kearifan lokal itu adalah pengetahuan lokal (local knowledge), nilai-nilai lokal (local values), keterampilan lokal (local skill), kecerdasan lokal (local genius), sumber daya lokal (local resources), proses

sosial lokal (local social processes), norma-etika lokal (local Norm), dan adat-istiadat lokal (local customs).

Mohamad (dalam DjuarnI w. 2023:38-39). Mengungkapkan bahwa kearifan lokal merupakan adat dan kebiasaan yang telah menjadi tradisi dilakukan oleh sekelompok masyarakat secara turun temurun yang hingga saat ini masih dipertahankan keberadaannya oleh masyarakat hukum adat tertentu di daerah tertentu. Kearifan lokal merupakan identitas budaya masyarakat yang berupa nilai, norma, etika, kepercayaan, adat istiadat, dan aturan khusus yang diberlakukan oleh suatu kebudayaan masyarakat, kearifan lokal dapat didefinisikan sebagai kebijaksanaan atau nilai-nilai luhur yang terkandung dalam kekayaan-kekayaan budaya lokal berupa tradisi, petatah-petitih dan semboyan hidup. Kearifan lokal boleh jadi merupakan salah satu wujud nyata slogan “kembali ke alam” (back to nature) yang sering didengungkan di mana-mana. Kearifan lingkungan atau kearifan lokal masyarakat (local wisdom) sudah ada di dalam kehidupan masyarakat semenjak zaman dahulu mulai dari zaman pra-sejarah hingga saat ini, kearifan lingkungan merupakan perilaku positif manusia dalam berhubungan dengan alam dan lingkungan

sekitarnya yang dapat bersumber dari nilai-nilai agama, adat istiadat, petuah nenek moyang atau budaya setempat, yang terbangun secara alamiah dalam suatu komunitas masyarakat untuk beradaptasi dengan lingkungan disekitarnya, perilaku ini berkembang menjadi suatu kebudayaan di suatu daerah dan akan berkembang secara turun temurun. Secara umum budaya lokal atau budaya daerah dimaknai sebagai budaya yang berkembang di suatu daerah, yang unsur-unsurnya adalah budaya suku-suku bangsa yang tinggal di daerah itu.

Kearifan lokal adalah salah satu manifestasi dari kebudayaan yang berasal dari hasil adaptasi kelompok atau etnis dengan lingkungannya yang diwujudkan dalam bentuk budaya. Wujud budaya dalam hal ini meliputi: pengetahuan/ide/gagasan, nilai, norma, etika, adat-istiadat, serta aturan-aturan khusus. Dari perwujudan tersebut kemudian dijadikan sebagai pedoman/petunjuk bagi seseorang atau kelompok dalam menjalani hidup dan akan terus diwarisi ke generasi selanjutnya. Oleh karena itu, kearifan lokal mengandung ajaran kebaikan bagi siapapun yang menerapkannya, salah satu wujud dari kearifan lokal adalah nilai. (Jati, I. M. 2022 :253)

Jadi, Kearifan lokal adalah nilai-nilai, pengetahuan, tradisi, norma, dan praktik yang tumbuh dan berkembang dalam suatu komunitas lokal, berdasarkan pengalaman hidup mereka di lingkungan tertentu. Kearifan lokal mencerminkan pemahaman, pandangan hidup, serta solusi yang dikembangkan masyarakat lokal untuk menghadapi tantangan sosial, budaya, dan lingkungan dalam kehidupannya sehari-hari. Kearifan lokal biasanya diwariskan secara turun-temurun melalui tradisi lisan, adat istiadat, seni, ritual, atau praktik sehari-hari, dan memiliki karakteristik khas yang sesuai dengan konteks geografis, ekologis, dan budaya suatu daerah. Kearifan lokal sering kali dianggap sebagai sumber daya penting dalam menjaga keberlanjutan lingkungan, melestarikan budaya, dan memperkuat identitas lokal dalam menghadapi modernisasi dan globalisasi.

b. Ciri-Ciri Kearifan Lokal

Menurut Maendardjito (dalam Safitri,P.I 2016:42) mengatakan bahwa unsur budaya daerah berpotensi sebagai local genius karena telah teruji kemampuannya untuk dapat bertahan sampai sekarang.

Ciri-cirinya yaitu :

1. Sanggup Bertahan Terhadap Budaya Luar

Pada dasarnya dalam kehidupan bermasyarakat jika terdapat sesuatu yang baru maka akan tergantikan kehidupan atau tradisi yang lama. Akan tetapi dengan adanya kearifan lokal menjadikan suatu tradisi dalam kehidupan bermasyarakat dapat bertahan. Juga mampu menerima kebudayaan luar namun tetap menyaringnya dan memilah yang bagus untuk budaya sendiri. Kearifan lokal di Indonesia sangatlah banyak sehingga hal tersebut dapat menjadi kekuatan sekaligus tantangan dalam upaya mewujudkan masyarakat yang sejahtera.

2. Mempunyai Kemampuan Mengakomodasi Unsur-Unsur Budaya Luar

Kearifan lokal masyarakat mampu dalam mengakomodasi unsur-unsur dari budaya luar dimana kearifan lokal mampu menyesuaikan budaya luar atau asing yang masuk kedalam lingkungan masyarakat yang sudah memiliki budaya sebelumnya. Kearifan lokal dikembangkan selama beberapa generasi dan tertanam di dalam cara hidup masyarakat yang bersangkutan sebagai sarana untuk mempertahankan hidup

3. Memiliki Kemampuan Mengakomodasi Unsur-Unsur Budaya Luar Ke Dalam Budaya Asli

Budaya tradisional akan senantiasa mengalami perubahan yang dinamis, sehingga sama sekali tidak menghambat inovasi menuju kemajuan. Dengan demikian kearifan lokal yang sarat dengan norma dan nilai-nilai luhur yang bersumber dari semangat ajaran agama, diharapkan mampu mencegah dan membentengi dari upaya penumbuhan paham radikal, dimana mengang-gap bahwa dalam membangun masyarakat yang ideal harus selalu merujuk pada teori-teori sosial modern yang berkiblat pada teori-teori yang dihasilkan oleh barang-barang Barat.

4. Memiliki Kemampuan Mengendalikan

Tradisi luar memang kedengarannya trend an ilmiah akan tetapi belum tentu sesuai dengan budaya kita yang berbasis masyarakat fikhi dan sutifik yang terbangun dari semangat ajaran agama. Hal inilah yang menjadi kata kunci untuk kembali melihat eksistensi kearifan lokal sebagai sumber norma dala kehidupan sosial. Kesadaran tersebut dinilai sudah mulai luntur dan perlu dikuatkan kembali. Dala mengendalikan hal ini dibutuhkan peran tokoh masyarakat, tokoh adat, tokoh agama, tokoh pemuda dan pemimpin daerah agar dapat mener-jemahkan kearifan lokal dalam segala aspek kehidupan sehari-

hari, baik dalam mengelola pemerintahan, organisasi dan masyarakat.

5. Sanggup Memberi Petunjuk Pada Perkembangan Budaya

Kearifan lokal muncul dari dalam masyarakat sendiri, disebarluaskan secara non-formal dan dimiliki secara kolektif oleh masyarakat yang bersangkutan. Kearifan lokal dikembangkan selama beberapa generasi dan tertanam di dalam cara hidup masyarakat yang bersangkutan sebagai sarana untuk mempertahankan hidup. Bentuk kearifan lokal dalam masyarakat bisa berupa nilai, norma, etika, kepercayaan, adat istiadat, hukum adat dan aturan-aturan khusus.

Kearifan lokal juga mengandung unsur dan nilai kebaikan bagi kehidupan masyarakat sehingga akan bersatu dengan kehidupan masyarakat tersebut. Masyarakat Jawa memiliki nilai kebaikan dalam menjadikan pedoman hidup yang ada sehingga masyarakat mewariskan secara turun-temurun untuk hal atau sesuatu yang dianggap baik.

c. Bentuk-Bentuk Kearifan Lokal

Kearifan lokal menurut Jim Lfe (dalam E.Sitopu, 2022 :172) menyatakan bahwa terdapat lima bentuk kearifan lokal yaitu terdiri dari:

1. Pengetahuan Lokal

Masyarakat dilingkungan perdesaan maupun perkotaan selalu mempunyai pengalaman atau pengetahuan mengenai hal-hal yang berkaitan dengan lingkungan hidupnya. Karena ketika masyarakat mendiami tempatnya dengan cukup lama maka mereka mengalami perubahan sosial yang beragam sehingga menyebabkan mereka bertahan dan beradaptasi dengan lingkungannya. Maka dari itu kemampuan ini menjadikan bagian dari pengetahuan lokal dalam mengatasi dan menaklukkan alam.

2. Nilai Lokal

Dengan adanya aturan nilai-nilai lokal yang ada di masyarakat tersebut maka bertujuan untuk mengatur kehidupan masyarakat yang nantinya akan ditaati dan disepakati secara bersama-sama. Hal tersebut dilakukan untuk mengatur hubungan manusia dengan manusia, manusia dengan tuhan dan manusia dengan alam. Nilai ini mempunyai dimensi waktu, masa lalu, masa kini, dan masa yang akan datang dan juga dapat mengalami suatu perubahan sesuai dengan perkembangan masyarakat tersebut.

3. Keterampilan Lokal

Keterampilan lokal ini adalah bersifat keterampilan hidup (life skill). Contoh dari keterampilan lokal yaitu bercocok tanam, berburu,

meramu dan dari hal tersebut dapat memenuhi kebutuhan hidupnya masing-masing. Keterampilan ini bergantung kepada lingkungan dan keadaan lingkungan mereka.

4. Sumber Daya Lokal

Sumberdaya lokal yang dimaksud adalah sumber daya yang tidak dapat diperbaharui dan dapat di perbaharui. Sumberdaya lokal ini digunakan oleh masyarakat sesuai dengan kebutuhan mereka dan dimanfaatkan dengan baik sehingga tidak merusak sumber daya alam.

Contoh dari sumber daya lokal yang sudah dibagi pembentukannya yaitu kebun, hutan, tanah pertanian, sumber air dan pemukiman.

5. Mekanisme Pengambilan Keputusan Lokal

Menurut ahli budaya bahwa sebenarnya masyarakat mempunyai pemerintahan lokal tersendiri yang biasa disebut pemerintahan kesukuan. Sehingga masing-masing masyarakat mempunyai cara pengambilan keputusan yang berbeda-beda.

d. Fungsi Kearifan Lokal

Menurut Abdullah dkk, setidaknya ada enam fungsi kearifan lokal yaitu sebagai berikut :

- 1) Sebagai penanda identitas suatu komunitas.
- 2) Sebagai perekat antara lintas warga negara.

Kearifan lokal bersifat tidak dipaksakan tetapi merupakan unsur budaya yang ada dan hidup dalam masyarakat sehingga dapat bertahan lama.

- 3) Kearifan lokal memberikan warga kebersamaan bagi sebuah komunitas.
- 4) Kearifan lokal dapat mengubah pola pikir baik individu maupun kelompok.
- 5) Kearifan lokal dapat berfungsi untuk mendorong terciptanya kebersamaan, penghargaan serta mekanisme bersama menuju kemungkinan yang mengurangi bahkan menghancurkan solidaritas komunal, yang diyakini berasal dan tumbuh dengan kesadaran bersama, dari komunitas yang terintegrasi.

3. Nilai Kearifan Lokal

Nilai kearifan lokal merupakan nilai-nilai yang masih dipertahankan dan diaplikasikan dalam kehidupan masyarakat sehari-hari untuk kemudian diwariskan kepada generasi selanjutnya. Nilai-nilai kearifan lokal sangat penting dalam kehidupan bermasyarakat, baik dalam berkelompok ataupun individu untuk menciptakan kehidupan bermasyarakat yang penuh kedamaian dan kebersamaan. Nilai-nilai kearifan lokal berpacu pada perilaku bijaksana yang bersifat turun temurun, sehingga akan berbeda antara daerah masing-masing. Menurut

Mahardika, “nilai-nilai yang ada dalam kearifan lokal memunculkan, nilai religius, nilai budaya dan nilai sosial”.(Noviana,2018:50).

a. Nilai Religius

Nilai religius merupakan salah satu pilar utama dalam kehidupan manusia. Nilai ini tidak hanya menjadi dasar dalam menjalankan ajaran keagamaan, tetapi juga membentuk moral, etika, dan cara pandang manusia dalam kehidupan bermasyarakat. Dalam konteks Indonesia yang multikultural dan religius, nilai-nilai religius menjadi sangat penting untuk membangun peradaban yang harmonis dan beradab. Secara umum, nilai religius adalah nilai yang bersumber dari ajaran agama dan kepercayaan terhadap Tuhan. Nilai ini mengarahkan individu untuk menjunjung tinggi moralitas, kejujuran, kasih sayang, dan keadilan, serta hidup dalam kesadaran akan adanya kekuatan ilahi. Menurut Tilaar (2002:57) “Nilai religius adalah nilai yang paling dalam dari kebudayaan karena bersumber dari kesadaran spiritual manusia terhadap realitas transenden, yang menjadi dasar orientasi hidup." Nilai religius tidak berdiri sendiri, tetapi menyatu dalam seluruh aspek kehidupan manusia: sosial, ekonomi, budaya, dan politik. Nilai

ini menjadi fondasi dalam membentuk karakter bangsa, nilai religious juga mencakup beberapa dimensi penting:

1. Keimanan (faith): Keyakinan akan keberadaan Tuhan dan ajaran-Nya.
2. Ibadah (ritual): Praktik keagamaan seperti shalat, doa, puasa, atau persembahan.
3. Akhlaq (moralitas): Menjaga etika, kejujuran, kesabaran, dan kasih sayang.
4. Kesalehan sosial: Peduli pada sesama, hidup rukun, tolong-menolong.
5. Kesadaran spiritual: Introspeksi, pengendalian diri, dan rasa syukur.

Zamroni (2011:103) menjelaskan: "Nilai religius tidak hanya ditanamkan lewat ajaran agama formal, namun juga melalui kearifan lokal dan budaya masyarakat yang mengandung unsur spiritualitas." Nilai religius adalah aspek mendasar dalam kehidupan manusia yang membentuk moral, spiritual, dan sosial. Dalam konteks budaya Indonesia, nilai ini tidak hanya terlihat dalam praktik ibadah formal, tetapi juga dalam tradisi dan kearifan lokal. Dengan menjaga nilai religius, masyarakat dapat menciptakan kehidupan yang harmonis, adil, dan bermakna.

b. Nilai Budaya

Nilai budaya merupakan panduan hidup yang bersumber dari sistem budaya suatu masyarakat, yang berfungsi sebagai acuan dalam bersikap, bertindak laku, dan mengambil keputusan. Nilai ini diwariskan secara turun-temurun dan membentuk identitas serta karakter kolektif suatu kelompok masyarakat. Secara luas, nilai budaya mencerminkan pandangan hidup suatu masyarakat terhadap hal-hal mendasar seperti kebenaran, kebaikan, keindahan, kesopanan, dan religiusitas. Nilai ini bisa bersifat material (misalnya benda budaya) atau non-material (seperti norma, adat, atau bahasa). Nilai budaya juga menjadi kekuatan pemersatu dan alat pengendali sosial yang menciptakan keteraturan dalam masyarakat. Nilai budaya adalah konsepsi-konsepsi yang hidup dalam alam pikiran sebagian besar warga masyarakat mengenai hal-hal yang mereka anggap sangat bernilai dalam kehidupan. Nilai-nilai ini dijunjung tinggi dan menjadi pedoman utama dalam bertindak dan menilai tindakan orang lain.

Menurut Koentjaraningrat (2009:180). "Nilai budaya adalah segala sesuatu yang dianggap berharga oleh masyarakat dan menjadi pedoman dalam berperilaku dan bertindak laku". Nilai budaya

merupakan elemen mendasar dalam kehidupan sosial suatu masyarakat. Ia berfungsi sebagai landasan berpikir, bersikap, dan bertindak dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai ini lahir dari pengalaman kolektif, diwariskan antar generasi, dan berperan penting dalam menjaga keberlanjutan identitas budaya suatu bangsa. Nilai budaya dapat dipahami sebagai seperangkat prinsip atau pandangan yang dijunjung tinggi oleh suatu kelompok masyarakat sebagai pedoman hidup.

Menurut Sedyawati (2020:34), “nilai budaya merupakan cerminan dari cara pandang masyarakat terhadap dunia dan kehidupan, yang menjadi landasan utama dalam berbagai ekspresi budaya baik bersifat tangible maupun intangible”. Artinya, nilai budaya tidak hanya tercermin dalam bentuk-bentuk budaya material seperti pakaian, makanan, atau bangunan, tetapi juga dalam tradisi, bahasa, ritual, dan norma sosial. Dalam pandangan Sartini (2020:22), “nilai budaya yang terkandung dalam kearifan lokal menjadi kekuatan moral dan etis yang membentuk karakter individu dan kolektif suatu masyarakat”. Ini menunjukkan bagaimana nilai budaya menyatu dengan etika dan karakter. Di tengah globalisasi, nilai budaya menjadi benteng pertahanan identitas lokal.

Rohidi (2021:47) menyatakan bahwa “nilai budaya adalah bagian esensial dari sistem budaya yang menuntun cara berpikir dan bertindak manusia dalam masyarakat. Ia bukan sekadar warisan, melainkan sumber pembentukan kepribadian kolektif”. Hal ini menunjukkan pentingnya nilai budaya sebagai pegangan hidup yang relevan sepanjang zaman. Nilai budaya merupakan aset tak ternilai yang membentuk wajah suatu masyarakat. Ia bukan hanya warisan masa lalu, melainkan pedoman yang terus hidup dan berkembang seiring dinamika zaman. Oleh karena itu, menjaga, memaknai, dan mengamalkan nilai budaya adalah tanggung jawab kolektif demi masa depan bangsa yang berakar pada jati diri.

c. Nilai Sosial

Nilai sosial merupakan standar atau ukuran yang dijadikan pedoman oleh masyarakat untuk menentukan apa yang dianggap baik, benar, penting, dan pantas dalam kehidupan bermasyarakat. Nilai ini berperan sebagai landasan moral dalam bersikap dan bertindak, serta menjadi dasar terbentuknya norma sosial.

Menurut Sumarno dan Suyanto (2020:18). “Nilai sosial adalah suatu konsepsi yang hidup dalam masyarakat mengenai apa yang dianggap baik dan

buruk, penting atau tidak penting, serta dapat dijadikan sebagai pedoman umum dalam bertingkah laku.” Nilai sosial terbentuk melalui proses sosial, budaya, dan pengalaman hidup yang berlangsung secara turun-temurun. Nilai-nilai ini tidak bersifat mutlak, melainkan relatif dan kontekstual, tergantung pada budaya, lingkungan, dan waktu.

Dalam setiap kebudayaan terkandung nilai-nilai dan norma-norma sosial yang merupakan faktor pendorong bagi manusia untuk bertingkah laku dan mencapai kepuasan tertentu dalam kehidupan sehari-hari. Nilai dan norma senantiasa berkaitan satu sama lainnya, walaupun keduanya dapat dibedakan. Nilai sebagaimana pokok pembicaraan disini dapat dikatakan sebagai ukuran sikap dan perasaan seseorang atau kelompok yang berhubungan dengan keadaan baik buruk, benar salah atau suka tidak suka terhadap suatu obyek, baik material maupun non-material. Setiap masyarakat memiliki tata nilai yang berbeda dengan masyarakat lain hal itu tergantung pada nilai sosial dan kebudayaan masyarakat yang bersangkutan. Nilai sosial adalah segala sesuatu yang dianggap benar dan baik, yang diidam-idamkan masyarakat. Agar nilai-nilai sosial itu dapat tercipta dalam masyarakat, maka perlu diciptakan norma

sosial dan sanksi-sanksi sosial. Nilai sosial merupakan penghargaan yang diberikan masyarakat. itu kepada sesuatu yang baik, penting, luhur, pantas dan mempunyai daya guna fungsional bagi perkembangan dan kebaikan hidup bersama.

Menurut AW Green nilai sosial adalah kesadaran yang secara relative berlangsung yang disertai emosi terhadap objek. Sedangkan woods mendefisikan nilai sosial yaitu sebagai petunjuk umum yang telah berlangsung lama, mengarahkan tingkah laku dan kepuasan dalam kehidupan sehari-hari. Lalu D. Hendropuspito nilai sosial yaitu segala sesuatu yang dihargai masyarakat karena mempunyai daya guna fungsional bagi perkembangan kehidupan manusia. Nilai sosial adalah nilai yang dianut oleh suatu masyarakat, mengenai apa yang dianggap baik dan apa yang dianggap buruk oleh masyarakat. Sebagai contoh, orang menanggapi menolong memiliki nilai baik, sedangkan mencuri bernilai buruk. Untuk menentukan sesuatu itu dikatakan baik atau buruk, pantas atau tidak pantas harus melalui proses menimbang.

Vincentius mengemukakan pengertian nilai sosial menurut para ahli, antara lain

- a. Kimball Young mengatakan nilai sosial adalah asumsi yang abstrak dan sering tidak disadari tentang apa yang dianggap penting dalam masyarakat.
- b. Menurut A.W Green nilai sosial adalah kesadaran yang secara relatif berlangsung disertai emosi terhadap objek yang bersangkutan.
- c. Menurut Woods nilai sosial adalah petunjuk umum yang telah berlangsung lama serta mengarah tingkah laku dan kepuasan dalam hidup sehari-hari.
- d. M. 2. Lawang mengatakan bahwa nilai sosial adalah gambaran mengenai apa yang diinginkan, yang pantas, berharga, dan dapat mempengaruhi perilaku sosial dari orang yang bernilai tersebut.
- e. Menurut Hendropuspito nilai sosial adalah segala sesuatu yang dihargai masyarakat karena mempunyai daya guna fungsional bagi perkembangan kehidupan manusia sehari-hari.

Nilai-nilai yang menyangkut tentang nilai sosial adalah nilai perilaku yang menggambarkan suatu tindakan masyarakat, nilai tingkah laku yang menggambarkan suatu kebiasaan dalam lingkungan masyarakat, serta nilai sikap yang secara umum

menggambarkan kepribadian suatu masyarakat dalam lingkungannya.

1. Bentuk-Bentuk Nilai Sosial

Adapun bentuk dan ruang lingkup nilai-nilai sosial dalam kehidupan sosial meliputi berbagai hal, diantaranya sebagai berikut:

a. Silaturahmi

Kata Silaturahmi sudah tidak asing lagi di telinga masyarakat Indonesia karena bahasa silaturahmi sudah menjadi bahasa baku Indonesia. Silaturahmi secara etimologi adalah tali persahabatan atau persaudaraan, tali Silaturahmi. Kehidupan sosial masyarakat merupakan cerminan sejauh mana persahabatan dipelihara dan diperkuat. Silaturahmi merupakan sebuah tradisi yang diwariskan secara turun temurun dalam budaya Indonesia. Nilai-nilai silaturahmi antara lain saling mengunjungi, bersilaturahmi, dan saling berbagi suka duka. Silaturahmi memegang peranan yang sangat penting dalam memperkuat solidaritas sosial di masyarakat. Dengan membangun rasa kebersamaan, meningkatkan empati dan simpati, serta membentuk jaringan sosial yang kuat, persahabatan mampu mengatasi perbedaan, mengurangi isolasi sosial, dan menciptakan lingkungan yang harmonis. Silaturahmi

membuka kesempatan bagi orang-orang untuk saling mendengarkan dan memahami. Melalui dialog yang jujur dan saling bertukar cerita, orang dapat merasa empati terhadap kesulitan dan tantangan yang dihadapi oleh sesama anggota masyarakat.

b. Gotong-royong

Sesuai dengan Permendagri Nomor 42 tahun 2005, bahwa Gotong Royong adalah kegiatan kerja sama masyarakat dalam berbagai bidang pembangunan yang diarahkan pada penguatan persatuan dan kesatuan masyarakat serta peningkatan peran aktif masyarakat dalam pembangunan. Menurut ahli bernama Sakjoyu dan Pujiwati Sakjoyo gotong royong merupakan adat istiadat tolong-menolong antara warga dalam berbagai macam lapangan aktivitas sosial, baik berdasarkan hubungan tetangga kekerabatan yang berdasarkan efisien yang sifatnya praktis dan ada pula aktivitas kerja sama yang lain. Sampai saat ini, gotong royong masih melekat dalam masyarakat. Perilaku gotong royong bukan hanya tentang menyelesaikan pekerjaan, tetapi sekaligus untuk mempererat hubungan masyarakat.

c. Tanggung Jawab

Tanggung jawab merupakan nilai moral penting dalam kehidupan bermasyarakat. Tanggung jawab

ialah kesadaran manusia akan tingkah laku atau perbuatan manusia. Tanggung jawab sudah menjadi kodrat manusia, artinya sudah menjadi bagian hidup manusia.

d. Kerjasama

Manusia adalah makhluk pribadi dan sosial. Meski dibekali akal untuk memenuhi kebutuhannya sendiri, namun manusia tidak bisa hidup sendiri tanpa bantuan manusia lain. Setiap manusia selalu bekerjasama dengan manusia lainnya dalam berbagai bidang kehidupan. Kerjasama antar sesama manusia maksudnya adalah setiap manusia saling membantu dalam melaksanakan kegiatan untuk mewujudkan tujuan bersama. Kolaborasi terkadang menjadi aktivitas yang masih banyak dihindari oleh banyak orang di lingkungan kerja.

Masih banyak kasus dimana masyarakat belum siap dan masih mempertahankan sikap menolak kerjasama. Padahal, jika kita sadari, banyak sekali manfaat yang dapat diperoleh dari bekerja sama dalam sebuah tim, baik bagi individu maupun organisasi. Hal ini tidak hanya menawarkan peluang luar biasa untuk pengembangan profesional, namun kerja sama tim juga berarti kita mudah.

e. Kebersamaan

Nilai kebersamaan merupakan nilai yang mempersatukan masyarakat, membangun keharmonisan dan semangat bermasyarakat, serta komitmen untuk mencapai tujuan bersama. Nilai kebersamaan untuk kegiatan kerjasama, rasa saling pengertian antara satu sama lain anggota masyarakat, dan terciptanya kepentingan bersama demi kepentingan bersama menjaga perdamaian bersama dalam masyarakat, yang meliputi kebersamaan, rasa hormat dan toleransi terhadap perbedaan lingkungan publik.

2. Ciri-Ciri Nilai Sosial

- a. Bersifat abstrak: Nilai sosial tidak dapat dilihat secara fisik, tetapi tercermin
- b. dalam tindakan dan sikap manusia
- c. Bersumber dari interaksi sosial: Nilai muncul dari hubungan antarindividu dalam masyarakat
- d. Relatif dan dinamis: Nilai sosial dapat berubah sesuai perkembangan zaman dan kebutuhan masyarakat.
- e. Mengikat secara sosial: Nilai menjadi acuan dalam menilai tindakan seseorang apakah sesuai dengan harapan masyarakat atau tidak.
- f. Berkaitan dengan budaya: Nilai sosial mencerminkan kebudayaan masyarakat yang bersangkutan.

3. Fungsi Nilai Sosial

Nilai-nilai sosial memiliki fungsi bagi kehidupan masyarakat, diantaranya:

- a. Faktor pendorong cita-cita atau harapan bagi kehidupan sosial, Misalnya dalam pembukaan UUD 1945 dicanangkan nilai-nilai yang merupakan tujuan dari kehidupan berbangsa dan bernegara. Nilai-nilai tersebut yaitu: (a) melindungi segenap bangsa dan seluruh tumpah darah Indonesia, (b) memajukan kesejahteraan umum, (c) mencerdaskan kehidupan bangsa, dan (d) ikut melaksanakan ketertiban dunia yang berdasarkan perdamaian abadi dan keadilan sosial. Empat poin ini merupakan tujuan dan cita-cita luhur bangsa Indonesia.
- b. Petunjuk arah seperti cara berpikir, berperasaan, dan bertindak dan panduan dalam menimbang penilaian masyarakat, penentu, dan terkadang sebagai penekan para individu untuk berbuat sesuatu dan bertindak sesuai dengan nilai yang bersangkutan, sehingga sering menimbulkan perasaan bersalah bagi para anggota yang melanggarnya.
- c. Alat perekat solidaritas sosial di dalam kehidupan kelompok. Bangsa Indonesia memiliki nilai-nilai falsafah hidup bangsa, yaitu Pancasila. Melalui Pancasila bangsa Indonesia berpedoman untuk menjalin persatuan dan kesatuan bangsa.

- d. Benteng perlindungan atau penjaga penjaga stabilitas budaya kelompok atau masyarakat. Dalam hal ini, bangsa Indonesia menempatkan Pancasila sebagai nilai-nilai luhur bangsa sekaligus filter bagi masuknya budaya asing.

Nilai sosial merupakan bagian tak terpisahkan dari kehidupan masyarakat. Keberadaannya membentuk cara pandang, sikap, dan perilaku yang mendukung terciptanya harmoni sosial. Oleh karena itu, penting bagi setiap individu untuk memahami, menghargai, dan menjaga nilai-nilai sosial yang hidup dalam masyarakat demi terciptanya kehidupan yang lebih adil, damai, dan beradab.

4. Tradisi

Van Gennep mengemukakan bahwa tradisi atau upacara yang dilaksanakan dalam masyarakat pada dasarnya adalah bentuk dari ritus peralihan (rites of passage), “Rites of passage terdiri atas tiga tahap: pemisahan (Pre-liminal), peralihan, dan penggabungan kembali.”(Van Gennep, 1960:10) yaitu proses simbolik yang menandai perubahan status seseorang atau kelompok dalam sistem sosial tertentu. Dalam perspektif ini, pelaksanaan tradisi dipahami sebagai cara masyarakat menegaskan tatanan nilai dan identitas sosial mereka. Menurut Van Gennep, ritus peralihan mencakup berbagai

jenis peristiwa seperti kelahiran, inisiasi, pernikahan, dan kematian, serta termasuk tradisi musiman dan keagamaan. Setiap ritus ini tidak hanya sekadar seremoni, tetapi juga mengandung struktur yang sistematis dan berulang.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), tradisi didefinisikan sebagai: "adat kebiasaan turun-temurun (dari nenek moyang) yang masih dijalankan dalam masyarakat; penilaian atau anggapan bahwa cara-cara yang telah ada merupakan yang paling baik dan benar". Tradisi adalah kumpulan kebiasaan, kepercayaan, nilai, atau praktik yang diwariskan secara turun-temurun dari generasi ke generasi dalam suatu kelompok masyarakat. Tradisi sering kali mencakup aspek-aspek budaya, agama, seni, dan sosial yang dijalankan secara berulang sebagai bagian dari identitas kelompok tersebut. Tradisi tidak selalu bersifat statis, tetapi dapat berubah seiring waktu sesuai dengan konteks sosial, politik, dan ekonomi yang berkembang.

Menurut Abdurrahman (2020), dalam jurnal "Kajian Tradisi dalam Perspektif Sosial-Budaya", tradisi merupakan "suatu proses penerusan budaya yang melibatkan pengulangan unsur-unsur kebudayaan yang dianggap sebagai identitas kelompok atau masyarakat dalam skala yang lebih besar, yang mengikat individu

dalam suatu komunitas". Tradisi sering kali dianggap sebagai landasan yang mempertahankan kesinambungan suatu masyarakat dari masa ke masa. Tradisi bersifat dinamis dan bisa mengalami perubahan seiring berjalannya waktu karena pengaruh modernisasi, globalisasi, dan perubahan sosial lainnya. Namun, elemen-elemen inti dari tradisi tersebut biasanya tetap dijaga agar tidak hilang. Dalam konteks sosiologi, tradisi juga dianggap sebagai instrumen yang mempererat kohesi sosial. Menurut Siregar (2018), dalam artikel "Peran Tradisi dalam Mempertahankan Identitas Sosial" yang dimuat dalam Jurnal Kebudayaan Nusantara, tradisi memainkan peran sentral dalam mempertahankan dan memperkuat identitas sosial suatu kelompok masyarakat di tengah perubahan zaman. Tradisi berfungsi sebagai media yang menghubungkan masa lalu, masa kini, dan masa depan, dengan mengingatkan masyarakat tentang asal-usul mereka serta nilai-nilai yang harus dipertahankan.

Menurut Rahardjo (2019) dalam jurnal "Tradisi dan Identitas dalam Perubahan Sosial", ia menyatakan bahwa, "Tradisi tidak hanya memiliki peran melestarikan warisan budaya, tetapi juga berfungsi sebagai alat penting bagi masyarakat untuk menegosiasikan identitas mereka di tengah perubahan sosial. Tradisi sering kali

direproduksi dan dimodifikasi sesuai dengan kondisi sosial, ekonomi, dan politik yang ada, tetapi esensi dari nilai-nilai inti tetap dipertahankan."

Jadi, Tradisi adalah kebiasaan, adat, atau praktik yang diwariskan dari generasi ke generasi dalam suatu kelompok masyarakat. Tradisi mencakup berbagai aspek kehidupan, seperti cara berpakaian, upacara, ritual, bahasa, seni, makanan, hingga sistem kepercayaan. Tradisi biasanya bersifat kolektif dan berfungsi untuk menjaga identitas serta rasa kebersamaan dalam suatu komunitas. Tradisi dapat berasal dari warisan budaya nenek moyang dan sering kali dipertahankan karena dianggap memiliki nilai historis, spiritual, atau sosial. Tradisi dapat berubah atau beradaptasi seiring waktu, tetapi inti nilainya sering kali tetap relevan untuk memperkuat identitas masyarakat.

4. Tradisi Bakar Sayak Malam Nujuh Likur

A. Pengertian

Likur" atau "Selikur" adalah istilah dalam bahasa Jawa yang berarti "dua puluh satu" dan merujuk pada malam ke-21 bulan Ramadhan, menandai awal dari 10 hari terakhir Ramadhan. Tradisi Malam Selikuran adalah acara menyambut 10 malam terakhir Ramadhan, yang diyakini sebagai waktu turunnya Lailatul Qadar. Malam ke-21 Ramadhan adalah penanda dimulainya periode

malam-malam ganjil dalam 10 hari terakhir bulan puasa, di mana salah satunya dipercaya sebagai Lailatul Qadar. Malam ini menjadi istimewa karena salah satu malam di 10 hari terakhir ini adalah Lailatul Qadar, yaitu malam yang lebih baik dari seribu bulan, sesuai ajaran Islam. Di beberapa daerah, Malam Selikuran disambut dengan tradisi seperti berkumpul di tempat ibadah untuk berzikir, atau menyalakan lampu pelita di rumah-rumah sebagai penerangan dan penanda.

Perkembangan Tradisi "Likuran" Dari Angka Menjadi Periode: Awalnya, "likur" hanya merujuk pada angka dalam hitungan 20-an (seperti selikur/21, rolikur/22, dll.), tetapi kemudian istilah ini digunakan untuk mengingatkan periode sepuluh hari terakhir di bulan Ramadhan.

"Tujuh Likur": Istilah "Tujuh Likur" merujuk pada malam ke-27 Ramadhan, yaitu bagian dari tradisi likuran yang dilaksanakan seminggu sebelum malam Lailatul Qadar. Dengan demikian, "likur" dalam Ramadhan bukan hanya hitungan angka, tetapi juga menjadi penanda tradisi penting untuk menyambut malam-malam mulia di akhir bulan puasa. Tradisi tujuh likur ini diadakan sebagai ungkapan syukur dan diperingati setiap 27 Ramadan atau minggu terakhir pada bulan Ramadan, yang dipercaya

adalah malam yang istimewa bagi umat Islam. Karena pada minggu terakhir di bulan Ramadan dipercayai sebagai malam Lailatul Qadar.

Secara umum tradisi ini bertujuan untuk mengungkapkan rasa syukur atas rahmat Allah SWT, yang memberikan berbagai nikmat kepada hambanya dan menjadikan malam sebagai malam yang penuh keberkahan. Kegiatan ini masuk dalam salah satu contoh fungsi keluarga yakni fungsi agama dimana keluarga menjadi tempat pertama ditanamkannya nilai-nilai keagamaan serta memberi panutan yang baik dalam ibadah dan perilaku kepada anak untuk diterapkan di dalam keluarga dan lingkungannya. Istilah Malam Tujuh Likur berasal dari bahasa Melayu klasik, di mana tujuh merujuk pada angka 7, dan likur adalah istilah lama untuk angka 20 an. Sehingga Malam Tujuh Likur berarti malam ke-27 dalam kalender Ramadan.

Bakar sayak atau ritual menyalakan atau membakar tempurung kelapa (sayak) sebagai simbol penyucian diri dan penghormatan terhadap malam-malam terakhir bulan Ramadan, yang diyakini penuh keberkahan. Dalam beberapa tradisi, sayak atau tempurung kelapa diisi dengan minyak kelapa atau bahan mudah terbakar, lalu dinyalakan untuk menerangi lingkungan sekitar. sebagai

simbol penghormatan dan sambutan terhadap malam yang dianggap istimewa karena diyakini bertepatan dengan Lailatul Qadar.

Malam *Nujuh Likur* adalah salah satu tradisi unik yang dijalankan oleh masyarakat desa Lunjuk Seluma Barat, Provinsi Bengkulu, Indonesia. Tradisi ini biasanya dilakukan pada malam ke-27 Ramadan, bertepatan dengan Nujuh Likur, yang dianggap sebagai malam yang penuh berkah. Nama Nujuh Likur sendiri berasal dari bahasa Melayu yang berarti "dua puluh tujuh", mengacu pada malam ke-27 di bulan Ramadan. Pada malam tersebut, masyarakat desa Lunjuk secara turun-temurun melakukan serangkaian ritual dan kegiatan yang berpusat pada peribadatan dan kebersamaan. Tradisi ini diyakini sebagai momen puncak untuk memperbanyak ibadah dan memohon keberkahan dari Allah SWT. Selain itu, tradisi ini juga menjadi ajang silaturahmi antara keluarga dan kerabat, di mana setiap orang berpartisipasi dalam kegiatan yang sarat akan makna spiritual.

Secara historis, tradisi *Nujuh Likur* tidak hanya dipandang sebagai bentuk ibadah, tetapi juga sebagai manifestasi dari filosofi hidup masyarakat desa Lunjuk yang sangat menghargai kebersamaan. *Nujuh likur* sendiri merupakan sebuah tradisi turun temurun yang hanya ada di beberapa daerah dan cuma dalam bulan Ramadan.

Dahulu, tradisi *Nujuh Likur* sangat bernuansa sakral. Kesakralan Nujuh Likur lahir dari kebiasaan masyarakat menyambut hari Raya Idul Fitri, seiring dengan perkembangan zaman, tradisi *Nujuh Likur* semakin memudar.

Pelita (lampu colok) adalah salah satu alat penerangan yang dipakai nenek moyang dahulu pada saat listrik belum dikenal. Seiring dengan perkembangan zaman, pemasangan lampu colok yang dahulunya bersifat tradisional, kini dikonstruksi dalam bentuk bangunan sederhana menjulang ke langit yang terbuat dari bahan dasar batok kelapa, bambu atau kayu lalu didesain sedemikian rupa sehingga terlihat begitu indah dan menarik di malam hari. Sayak yang di bakar menjulang ini biasanya terletak di depan rumah masing-masing warga atau di depan jalan masuk sebagai pertanda wujud penyambutan selamat datang, tidak hanya bagi bulan Ramadhan tetapi bagi siapa saja yang berkunjung maka akan di jamu sedemikian rupa, khususnya pada saat malam puncak pada nujuh likur atau 27 Ramadhan. Istilah atau penamaan untuk menyebutkan tradisi nujuh likur terkadang disebutkan . dengan nama yang berbeda di setiap daerah, tetapi makna dan hakikatnya adalah sama.

Seperti yang dilaksanakan oleh Desa Lunjuk, Kecamatan, Seluma Barat. Kami merayakannya dengan

menyalakan obor dari bambu dan di beri sumbu diatasnya untuk menyalakan api, khatam alqur'an dan berbagai hal yang berbau ibadah. Di malam itu juga kami berkumpul dan berdiskusi. Bagi anak-anak tentu saja malam tradisi *nujuh likur* akan memberikan makna yang dalam bagi mereka dalam menanamkan nuansa Islami sejak dari kecil dan hal itu biasanya lebih melekat dan selalu menjadi ingatan bagi mereka setelah dewasa dalam menjalani masa kehidupannya. Dalam pelaksanaannya, tradisi *Nujuh Likur* juga mengajarkan nilai penghormatan terhadap leluhur dan nilai-nilai budaya yang telah diwariskan. Masyarakat percaya bahwa menjaga tradisi ini adalah bentuk penghormatan terhadap nenek moyang yang telah lebih dulu mengajarkan pentingnya menjaga hubungan dengan Tuhan dan sesama manusia. Oleh karena itu, upacara ini selalu diadakan dengan penuh kekhikmatan dan diikuti oleh semua lapisan masyarakat, mulai dari anak-anak hingga orang dewasa, sehingga nilai-nilai ini tetap hidup dalam setiap generasi.

Dari sudut pandang budaya, tradisi *Nujuh Likur* juga menggambarkan hubungan yang erat antara manusia dan alam. Dalam beberapa kegiatan yang dilaksanakan, masyarakat menggunakan bahan-bahan alami yang diperoleh dari lingkungan sekitar, seperti tempurung kelapa dan bahan makanan tradisional yang diolah dari

hasil bumi setempat. Hal ini menunjukkan adanya kesadaran ekologis yang telah ada sejak lama di dalam budaya masyarakat tersebut, di mana mereka selalu berusaha menjaga kelestarian alam sebagai bentuk rasa syukur kepada Sang Pencipta.

Kearifan lokal dalam tradisi *Nujuh Likur* juga terlihat dari bagaimana masyarakat merespons perubahan zaman. Meskipun zaman telah berubah dan modernisasi mulai masuk ke berbagai aspek kehidupan, masyarakat Seluma tetap berupaya mempertahankan tradisi ini tanpa mengabaikan perkembangan zaman. Mereka melakukan penyesuaian-penyesuaian yang diperlukan agar tradisi ini tetap relevan, tetapi tetap menjaga nilai-nilai esensial yang ada di dalamnya. Tradisi *Nujuh Likur* juga berperan dalam memperkuat identitas kebudayaan desa Lunjuk Kabupaten Seluma. Melalui tradisi ini, masyarakat menegaskan keberadaan mereka sebagai komunitas yang memiliki kekayaan budaya dan spiritual yang unik. Tradisi ini menjadi salah satu ciri khas yang membedakan mereka dari daerah lain, serta menjadi bagian dari daya tarik budaya lokal yang dapat diwariskan dan dipromosikan kepada masyarakat luas (Yukista, Y., L dkk Nujuh likur. CV Brimedia Global. 2020:52-58).

B. Penelitian Relevan

No	Judul	Nama Peneliti	Hasil	Persamaan	Perbedaan
1.	Makna Simbol Malam Nujuh Likur Sebagai Media Komunikasi Tradisional Pada Masyarakat Semende Di Kecamatan Muara Sahung, Kabupaten Kaur Provinsi Bengkulu, skripsi (2021) bidang komunikasi dan penyiaran Islam:IAIN Bengkulu. http://repository.iainbengkulu.ac.id/6502/1/cd%20rahmad.pdf f. Diakses 10 oktober 2024	RAHMAT PINUSI	Hasil dari penelitian bahwa tradisi Malam Nujuh Likur dapat dijadikan media komunikasi Tradisional masyarakat Desa Ulak Bandung Kecamatan Muara Sahung kabupaten Kaur Provinsi Bengkulu.	-Sama sama objek penelitian terletak pada tradisi Malam Nujuh Likur -Sama-sama menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif	Dalam penelitian RahmatPinusi meneliti makna symbol Malam Nujuh Likur sebagai media komunikasi pada masyarakat semende sementra penelitian ini meneliti nilai-nilai kearifan lokal pada tradisi malam nujuh likur pada masyarakat serawai kabupaten seluma barat. -Untuk lokasi penelitian kami

					berbeda, penelitian Rahmat Pinusi yaitu Di Kecamatan Muara Sahung, Kabupaten Kaur Provinsi Bengkulu, Sedangkan penelitian ini berlokasi di Desa Lunjuk Kecamatan Seluma Barat Kabupten Seluma Provinsi Bengkulu
2	Ekplorasi Etnomatematika Pada Budaya Malam Nujuh Likur Atau Malam Ke 27 Ramadhan Masyarakat Seluma, jurnal pendidikan tematik, 2023 https://www.siducat.org/index.php/jpt/article/view/871 . Diakses pada 10 oktober 2024.	Anggita Metia Nopikarsi	Mengetahui proses atau kegiatan malam Nujuh likur di Seluma, dan unsur-unsur matematika yang terkandung dalam kegiatan	Sama-sama ingin menggali prosesi kegiatan malam nujuh likur. -sama-sama menggunakan pendekatan	Penelitian Anggita Metia Nopikasari yakni menggali unsur-unsur matematika yang terkandung dalam kegiatan malam nujuh likur

			malam Nujuh Likur.	penelitian kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif.	di selama sedangkan penelitian ini menggali nilai-nilai kearifan lokal yang ada dalam tradisi malam nujuh likur di Desa Lunjuk Kecamatan Seluma Barat. Lokasi penelitian Berbeda penelitian anggita berlokasi pada maakat serawai kabupaten seluma sedangkan penelitian ini di Desa Lunjuk Kecamatan Seluma Barat.
3	Empati dalam Tradisi Membakar “Tunam” dan “Melemang” saat	Lailatul Badriyah	bertujuan untuk memahami	Sama-sama mengguna	Penelitian Lailatul Badriyah

	Malam Nujuh Likur pada Masyarakat Kabupaten Kaur. Jurnal kebudayaan dan sejarah islam 2020. http://scholar.archive.org/work/cga7at6xgra5zge6vp7ksvhpvm. Diakses pada 11 Oktober 2024		konsep empati berbasis budaya dengan mengkaji salah satu kearifan lokal (local wisdom) nujuh likur di Kabupaten Kaur.	kan jenis penelitian kualitatif	bertujuan untuk memahami konsep empati berbasis budaya dengan mengkaji salah satu kearifan lokal (local wisdom) yaitu malam nujuh likur di Kabupaten Kaur sedagkan penelitian ini bertujuan untuk memahami nilai-nilai kearifan lokal pada tradisi malam nujuh likur di Desa Lunjuk Kabupaten Seluma Barat. - Penelitian lailatul badriyah
--	--	--	--	--	--

					menggunakan pendekatan etnografi dan hermeneutika. Sedangkan penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif. - Lokasi penelitian berbeda penelitian lailatul badriyah di masyarakat kabupaten kaur sedangkan penelitian ini di Desa Lunjuk Kecamatan Seluma Barat.
--	--	--	--	--	--

C. Kerangka Berfikir

